

KEMAMPUAN INTERPRETASI MAKNA DALAM TEKS BACAAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA POLITEKNIK NEGERI SAMARINDA

Rahmawati Fitriana

Politeknik Negeri Samarinda.
Jl. Dr. Ciptomangunkusomo Kampus Gunung Lipan Samarinda
E-mail: fitri@polnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengamati kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan makna pada teks bacaan bahasa Inggris pada program studi D3 Akuntansi, di Jurusan Akuntansi di Politeknik Negeri Samarinda. Kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan makna teks bacaan pada kegiatan membaca dengan pemahaman cukup meningkat, walaupun hasil secara keseluruhan tidak begitu signifikan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi kelas, dan *test*. Temuan data dianalisis dengan Teori Furtus dan Teori Barret Taxonomi, teori Furtus terdiri dari *main idea*(6%), *inference*(8%), *reference*(12%), *which of the following* (16%) *author' tone* (20%), *vocabulary* (8%), dan *contituation* (12%), sedangkan teori Barret Taxonomi terdiri dari *literal* (16%), *reorganization* (28%), *inferential* (18%), dan *evaluation* (14%). Mencari ide utama, inferensial, dan kosa kata (padu padan kata, sinonim dan antonim) adalah bagian yang paling sulit di jawab bagi mahasiswa. *External* dan *internal factor*, gaya belajar, strategi belajar bahasa (pengembangan *critical* analisis pada teks). Kurangnya motivasi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan membaca dengan pemahaman.

Kata Kunci: Interpretasi Makna, Teks Bahasa Inggris, Jenis Pertanyaan

1. PENDAHULUAN

Dengan masuknya revolusi industri 4.0 sebagai tantangan pada era digital, maka akan juga berdampak pada lulusan di perguruan tinggi, termasuk di Politeknik Negeri Samarinda. Dampak perubahan tersebut adalah mahasiswa sudah harus dipersiapkan dan mampu menguasai kemutakhiran teknologi yang berbasis digital yang meliputi diantaranya *artificial intellegence*, *big data* maupun *robotik*. Semua ranah ini mau tidak mau harus di kuasai mahasiswa untuk dapat bersaing di dunia kerja dengan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan sebagai lulusan vokasi setingkat politeknik. Untuk memahami istilah *digitalism* tersebut, maka salah satu sarana dalam berkomunikasi dan memahami istilah tersebut adalah harus mampu berbahasa Inggris dengan baik, artinya mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal dan disesuaikan dengan bidang masing-masing.

Pada perguruan tinggi seperti di Politeknik Negeri Samarinda, pembelajaran bahasa Inggris telah diberikan mulai dari semester satu sampai semester enam. Salah satu sub topik pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan pada semester enam adalah *reading* /membaca. Hal ini menjadi fokus, karena hasil dari observasi menyatakan bahwa sebahagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam tes *toefl*, terutama dalam *test* membaca, selain dari pada itu mereka juga dianjurkan lebih banyak membaca referensi/jurnal dalam bahasa Inggris. Pemberian *test teofl* kepada mahasiswa yang akan lulus dari Politeknik Negeri Samarinda mutlak di berikan

karena dari hasil informasi menyatakan bahwa *sertifikat test toefl* selalu di minta jika mereka melamar pekerjaan, dengan kondisi inilah maka penelitian ini juga dilakukan.

Membaca baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris tidak berbeda sama sekali, ini merupakan proses interaktif di mana pembaca harus mampu menganalisis dan menarik kesimpulan isi teks sehingga paham apa yang telah di baca, Anderson (1985), Rubin (1982), dan Nuttal (1992) menyimpulkan bahwa membaca selalu memiliki tujuan yang berbeda, namun tujuan akhirnya adalah akan terjadi komunikasi antara pembaca, teks dan penulis, sehingga makna teks yang dibawa oleh penulis dapat diterima oleh pembaca dengan baik. Lalu Vacca & Vacca (1986) menambahkan bahwa dalam teks bacaan akan ditemukan ide utama pada setiap paragraf. Secara keseluruhan dari kegiatan membaca adalah pemahaman (*comprehension*), Sweet dan Snow (2002) menyimpulkan bahwa ada keterikatan antara pembaca, teks dan isi teks yang artinya pembaca yang memahami isi teks secara keseluruhan akan dengan mudah menginterpretasikan makna yang di bawa oleh teks kepada pembacanya. Dan juga sebaliknya jika pembaca tidak paham secara keseluruhan isi teks atau makna yang ada dalam teks, maka dapat dikatakan tujuan akhir dari *comperehesnion* (pemahaman) tidak akan tercapai.

Banyak sudah studi yang dilakukan sehubungan dengan membaca dengan pemahaman yang berhubungan dengan *test Toefl*. Penelitian Marzuki (2008) menyimpulkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi

bersangkutan sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam penguasaan teks bahasa Inggris dan implikasinya terjadi pada hasil tes *toefl* yang juga mengalami penurunan. Sedangkan dalam salah satu jenis *test toefl*, bagian tes membaca merupakan bagian yang harus juga di kuasai dengan baik oleh mahasiswa, sehingga secara keseluruhan dari tes yang diberikan maka perolehan nilai mereka pun meningkat.

Dalam keseluruhan kegiatan membaca, pemahaman pada teks bacaan adalah mutlak dan harus diperhatikan, jika dalam pengajaran *reading for comprehension*, pemahaman itu sendiri akan melibatkan beberapa hal, seperti yang diungkapkan oleh *Profesional Service for Teachers* (PDST) (2004) yang menyimpulkan bahwa seseorang yang telah memahami makna yang terkadang dalam isi teks secara keseluruhan, maka dia memiliki kemampuan tiga hal yaitu: *literal (creating image, skimming, scanning dan self questioning)*, *inferential (connecting, comparing, inferring dan predicting)* dan *evaluatif (synthesizing, determining importance, summerizing dan paraphrasing, self questioning)*.

Selain hal tersebut diatas, aspek lain yang juga berpengaruh pada kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan makna pada suatu teks dipaparkan oleh Murpy (2016) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi pemahaman dalam membaca adalah; *vocabulary, background knowledge, morphology, syntax, accuracy of decoding, and reasoning skills including logic and inference*. Sedangkan hasil penelitian Lestari (2014) juga membuktikan bahwa kesulitan siswa dalam lima unsur dalam teks bacaan, yaitu: *main idea, detail information, inference, reference, vocabulary*, pencapaiannya berkisar antara 28%- 14%, dan aspek yang paling sulit adalah bagian *main idea dan vocabulary* dicapai 23% dan 27% masing masing. Sedangkan, Zuhro (2014) hasil penelitiannya juga merujuk pada salah satu bagian yaitu *inference/inferential* dan terindikasi unsur paling sulit yang dicapai oleh mahasiswa dalam teks membaca dengan pemahaman.

Aspek lain yang sangat juga mempengaruhi dalam kegiatan membaca pemahaman adalah *vocabulary*. Dari sekian *literatur* mengatakan bahwa tanpa ketercukupan kosa kata dalam bahasa Inggris, akan sulit menyelesaikan soal karena berhubungan dengan kemampuan menginterpretasikan makna baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam setiap paragraf. Penguasaan kosa kata (*vocabulary*) memegang peran sangat penting dalam penguasaan teks dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dibuktikan dengan temuan dari Eny & Khairuddin (2017) dan Martini (2002), yang menegaskan bahwa dengan media komic *strip* yang dilampirkan dalam teks bacaan, kelompok yang tingkat pembaca rendah (*low reader*) ternyata hasil tes meningkat secara signifikan, penelitian lain yang dilakukan, Anjomshoa dan Zamanian,(2014), juga telah membuktikan bahwa penguasaan kosa kata (*vocabulary*) harus mencapai jumlah kosa kata yang

telah di tentukan pada sub bidang masing masing dan harus di kuasai dan dipahami oleh mahasiswa agar nilai mereka meningkat. Bahkan Beimiller (2007) menegaskan bahwa kesuksesan membaca teks memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi makna kata yang tertulis dan paham arti kata dalam kalimat itu.

Sedangkan dalam pengertian interpretasi makna dalam sebuah teks, *Queenlanda Currikulum Assesment Autority* menyebutkan bahwa ada beberapa unsur yang mendukung strategi dalam proses membaca; *activating, expanding dan refining prior knowledge, retrieving information, interpreting text, reflecting and knowing personal knowledge*. Salah satu unsur dalam proses membaca yang harus dipahami adalah *interpreting text, yaitu* makna dalam teks. Sementara itu, Basizew (2017) juga menjelaskan bahwa karena makna secara inferensial tidak terdapat di dalam teks, maka seseorang harus mampu menginterpretasikan kalimat dalam teks tersebut, ini artinya bahwa antara teks bersifat inferensial dan interpretasi makna yang di bawa oleh teks saling berhubungan. Faktanya adalah seseorang yang telah membaca teks maka dia akan mampu mendapat disebut juga dengan bentuk inferensial yang artinya bagaimana kemampuan seseorang setelah membaca teks, lalu memiliki *critical analisis*, membandingkan fakta dan kejadian dalam bacaan tersebut, menelaah *character* yang terlibat dalam bacaan, dan pada akhirnya mampu menarik kesimpulan terhadap apa yang terjadi dalam isi bacaan tersebut (Fitriana, 2010), hal ini berkenaan dengan hasil penelitiannya beberapa tahun yang lalu yang membuktikan bahwa salah satu responden tersebut mampu mengarahkan siswanya dalam menjawab pertanyaan yang bersifat inferensial (58%). Faktor pengalaman dan banyak membaca buku referensi adalah dua faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menganalisis pertanyaan atau menganalisis teks bacaan. Hal ini berarti bukan hanya aspek inferensial saja yang sangat penting dalam keseluruhan proses membaca dengan pemahaman tetapi juga semua unsur yang terlibat di dalamnya akan mempengaruhi kualitas pencapaian mahasiswa. Dalam proses membaca dengan pemahaman, membangun makna dalam penguasaan teks memang tidak dapat di lakukan dengan tergesa gesa, semuanya perlu proses, dan dari proses itulah akan terindikasi bentuk kesalahan yang bagaimana, jenis teks yang dikuasai, strategi membaca dan aspek-aspek lain yang terekam selama proses kegiatan membaca.

2. RUANG LINGKUP

Pada sub bagian ini, permasalahan yang di identifikasi adalah: Kemampuan interpretasi makna dalam teks bacaan bahasa Inggris mahasiswa program D3 Akuntansi, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mahasiswa semester enam pada program D3 akuntansi, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda sebagai subyeknya/sampel sebanyak 30 orang. Wawancara, observasi, pemberian pelatihan, dan *test* adalah untuk pengumpulan data. Setelah data terkumpul di-*coding*, lalu dianalisis, diverifikasi dan ditarik kesimpulan.

Teori Furtus (1998) mengklasifikasi item *test* toefl, yaitu: *main idea, title, inference, sentences processing, reference, paragraph purpose, which of the following, author' tone, comparative, vocabulary, dan continuation* dan Teori Barret Taxonomi (Clymer, 1968), yang memuat *literal* (enam sub aspek), *reorganization* (empat sub aspek, aspek), *inferential* (delapan sub aspek), *evaluation* (lima sub aspek) dan *appreciation* (empat sub aspek), selain itu hasil temuan dalam penelitian juga di rujuk dengan teori lain dan jurnal yang relevan yang dapat memperkuat temuan/bahasan tersebut. Dalam pemberian pelatihan kepada mahasiswa di lakukan dengan dua tahapan, ke semua tahapan dilakukan dengan meyakinkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam menginterpretasikan makna teks baik tersurat maupun yang tersirat. Pada tahapan pertama jenis teksnya umum, sedangkan pada tahapan ke dua, jenis teks bacaan lebih teknis. Materi di ambil dari berbagai sumber materi *Toefl*.

4. PEMBAHASAN

Berikut disajikan 2 teori yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

4.1 Tipe Pertanyaan Berdasarkan Teori Furtus dan Teori Barret Taxonomi

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang artinya semua data yang di dapat akan di rujuk ke teori atau jurnal yang relevan.

Pada tahapan pertama dan kedua perlakuan atau *treatment* kepada mahasiswa adalah sama hanya perbedaannya pada jenis teks bacaannya saja. Mahasiswa di minta membaca teks, lalu di beri pelatihan, mahasiswa menjawab soal yang diberikan, lalu di pandu pada saat menjawab soal inilah yang dianalisis kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan makna teks tersebut. setelah itu baru diberikan *test*. Dari teori Furtus (1998) yang terindikasi hanya ada tuju aspek yaitu: *main idea, inference, ,reference, which of the following, author' tone, comparative, vocabulary, dan continuation*.

Dalam pertanyaan yang menganalisis ide utama, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam penentuan ide utama, maka mahasiswa di minta mencari *idea* utama pada paragraf yang tersirat makna *idea* utama tersebut. Dalam soal yang diberikan terdapat tiga soal yang merujuk pada ide utama (no;1,16,26), ternyata no,16 adalah soal yang tersulit karena hanya mampu di jawab dengan 6% (3 orang) dan yang termudah adalah no.1(24 orang/48%) , menurut Boudah (2013) perlu suatu strategi ide utama untuk membantu seseorang yang mengalami

kesulitan dalam unsur ini namun, ada tiga hal yang di rujuk yaitu selalu menulis jurnal kemajuan jika menggunakan strategi tersebut, berkolaborasi dengan guru lain, aplikasikan pada bentuk soal yang lain, sedangkan menurut Ade, dkk (2014) kesulitan dalam menentukan idea utama, tergantung juga kemampuan analisis mahasiswa, karena dari lima aspek yang di nilai, aspek (*lack of vocabulary knowledge*) yang paling rendah. Hal ini berarti jika mahasiswa tidak memahami isi teks maka akan mengalami kesulitan untuk menjawab dan menentukan ide utama pada paragraf berupa.

Pada bagian inferensial, dari jumlah soal terdapat tiga soal yaitu (no:35,40,41), soal yang tersulit adalah no.41 dengan di jawab 4 orang/8% , sedangkan yang paling mudah adalah no.35/19 orang/38%. Seperti kita ketahui aspek inferensial memang memiliki kadar kesulitan yang besar karena di sini di tuntun mahasiswa selain paham makna yang tersirat, ketercukupan kosa kata juga mendukung, dari informasi yang terhimpun menyatakan bahwa mencari padanan kata yang merujuk pada bentuk inferensial dalam teks adalah hal yang sulit, karena, selain kita diharuskan paham dengan isi teks, kita juga di tuntutan untuk dapat menarik kesimpulan dari makna isi teks tersebut. Kispal (2008) menegaskan bahwa kelemahan mahasiswa dalam menentukan *inference* (makna yang tersirat dalam teks) adalah lemahnya penguasaan mahasiswa dalam keseluruhan teks bacaan. Dia menambahkan bahwa seseorang dapat melakukan *inference* dalam suatu teks jika dia memiliki kemampuan; *coherence inferences* dan *elaborative coherence* .

Pada bagian pertanyaan ke lima yaitu *reference/referensi* dari enam pertanyaan (no.2,8,11,17,23,42), jawaban yang paling mudah adalah no.2 karena dapat di jawab dengan 100%/30 orang, sedangkan yang paling sulit no.8, hanya mampu di jawab dengan 4 orang/8 % , ini ada hubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks yang merujuk pada arti sinonim dan antonim, jika juga tidak bisa mengartikan dan mencoba memadukan padan kan antara jawaban dan kalimat, memang juga mengalami kesulitan, tetapi dengan adanya pelatihan, kemampuan mahasiswa sebenarnya seharusnya juga meningkat karena sudah di berikan strategi cara menjawabnya. Sinonim dan antonim adalah dua hal berkenaan dengan penguasaan *vocabulary* (kosa kata) seperti yang diungkapkan oleh Sedita (2005) bahwa *vocabulary* adalah satu dari lima komponen dalam pengajaran *reading* yang harus di kuasai dalam belajar membaca yang benar, dan di dalamnya terdapat bagian sinonim dan antonim yang di muat dalam teks bacaan. Ini berarti bahwa dalam menyimpulkan kalimat yang merujuk pada referensi, maka mahasiswa di haruskan memiliki jumlah kosa kata lebih, supaya mudah menguasai teks yang diberikan. Dan pada bagian *vocabulary* terdapat dua belas pertanyaan yang mengarah ke bagian ini, dan ini juga berhubungan dengan penguasaan kosa kata yang di miliki oleh mahasiswa.

Lalu pada bagian soal nomor tujuh yaitu *which of the following*, pada soal no. 5, 14, 38, 39, 43, responden menyatakan bahwa pada bagian ini tidak terlalu sulit untuk di jawab, karena dapat terlihat pada jawaban yang diberikan/clue, namun dari sebaran hasil, ternyata no.5, adalah yang paling sulit di jawab, karena hanya di jawab oleh empat orang/8%. Walaupun, mereka sebenarnya mendapatkan kemudahan dalam menjawab salah satu dari sekian jenis pertanyaan dalam teks tersebut.

Pada bagian *outhors' tone*, responden menyatakan bahwa pada bagian ini termasuk juga sering mengalami kendala dalam menjawab. Walaupun ternyata hasil sebaran nilai meningkat karena dari ke dua soal (no.10 dan no.26) sama mendapatkan presentasi yang sama yaitu 40%/20 orang. Hal ini dikarenakan bahwa, pendapat pengarang terhadap apa yang akan terjadi pada kalimat berikutnya, adalah merupakan hal yang harus dipikirkan, selain analisis secara *critical*, insting juga kadang di gunakan untuk menjawab pada bagian ini. Menurut ASC English Read (2009) menyebutkan bahwa dalam memprediksi pendapat pengarang memang kejelian dalam melukiskan pendapat mereka sendiri, kebanyakan cara menganalisisnya menggabungkan sikap dan sifat si pengarang. Ada dua bagian dalam *tone* yaitu secara obyektif dan subyektif, namun keduanya harus di perhatikan dalam menganalisis soal yang menyangkut ke arah *authors' tone*.

Pada bagian *contitutation*, terdapat pada soal no.27 dan 36, kedua bagian ini presentasinya kecil dengan 6 orang/12% dan 11 orang/22%, Pola pertanyaan ini, sebenarnya jarang disertakan, karena biasanya hanya satu atau dua pertanyaan. menjawab. Biasanya pertanyaan ini berada pada bagian akhir dan responden menyatakan bahwa perlu melakukan analisis keseluruhan pada teks bacaan sehingga bisa tergambar apa makna dan arti dari pertanyaan tersebut.

Pada beberapa pertanyaan yang belum di kategori, selanjutnya, digunakan teori Barret Taxonomi karena ada delapan pertanyaan yang cocok dianalisis dengan menggunakan teori Barret. Rentang pertanyaan tersebut mulai dari *literal* (no.3) termasuk kategori reorganisasi (1) dijawab hampir 80% oleh mahasiswa, ini berarti kategori item soal ini termasuk mudah dipahami oleh mahasiswa, dan bagian reorganisasi terdapat pada empat nomor (no.2,7,44,47) dan soal pada no.3 yang paling sulit, di jawab hanya empat belas orang (28%), sedangkan inferensial, terdapat pada no.21/9 orang (18%) dan no.31/18 orang (36%), dan bagian *evaluation*, terdapat pada no.15 dan no.32, masing-masing di capai oleh mahasiswa sebesar (16%)/8 orang dan 7 orang (14%). Menurut Fitriana (2010), dalam teori Barret taxonomi, dapat dikatakan lebih lengkap karena indikator penilaiannya dapat mewakili hasil analisis yang telah dibuat, namun dalam setiap teori selalu memiliki kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu dengan perpaduan kedua teori ini dapat menjawab temuan data dan dianalisis sesuai dengan *coding* yang telah dilakukan.

4.2 Strategi Dalam Membaca Dengan Pemahaman

Dari hasil pembahasan, ternyata dalam proses membaca dengan pemahaman tidak terlepas dari strategi membaca. Hasil temuan di lapangan, pemberi pelatihan (instruktur) tersebut juga telah memberikan pelatihan dalam mempelajari teks bacaan bahasa Inggris secara mendalam. Pelatih telah menggunakan bentuk instruksi baik secara eksplisit maupun secara implisit, sedangkan strategi yang terangkum adalah: *previewing (identify text features)*, *predicting (activating general knowledge)*, *scanning*, *skimming*, *guessing text from the content*, *self questioning*, *vocabulary (word families)*, *synthesizing*, *making inference*, *evaluative (summerizing dan paraprasing)*. Keseluruhan strategi ini mampu membantu mahasiswa dalam hal mengembangkan *critical* analisis pada isi teks. Hal ini dikarenakan dalam setiap teks bacaan bahasa Inggris mengandung dua hal yaitu *literal (explicit)* dan *inferensial (implicit)*, sehingga kedua aspek ini selalu terdapat dalam teks bacaan, terutama saat mengembangkan ide dan menganalisis makna teks maupun pertanyaan serta menjawab pertanyaan.

Pada analisis interpretasi makna, dapat di lihat pada salah satu pertanyaan yang mengandung unsur inferensial: *# It can be inferred from the passage that one role of the U.S. government is to...#* Pada telaah interpretasi ini, mahasiswa cenderung menjawab pada pilihan (C) sedangkan jawaban pada pilihan (A), karena ada kalimat yang menyatakan ke arah jawaban tersebut, di sini instruktur memberikan *clue*, lalu meminta mencari kata kunci, lalu mencari sinonim dari kata yang tertera pada teks, walaupun instruktur memberikan informasi yang lebih detail supaya memahami maksud pertanyaan tersebut, biasanya masih memerlukan pengulangan instruksi agar mahasiswa dapat menjawab, namun dengan memancing (*provoking*), jawaban akan tersaji. Menurut Delahuntyr (1988) menyimpulkan bahwa dalam interpretasi makna terdapat proses perolehan awal inferensial (*deriving inferential*) dari bahasa yang di gunakan dan bagaimana berinteraksi dengan teks tersebut. Hal ini berarti bahwa terdapat aktivasi latar belakang pembaca dan informasi yang saling berhubungan sehingga makna dalam teks tersebut dapat dipahami. Dan di indikasikan bahwa antara unsur inferensial dan interpretasi makna pada teks memiliki hubungan yang erat dan di perkuat dengan strategi membaca, maka pencapaian mahasiswa dalam proses membaca juga meningkat.

Hal-hal yang juga terekam dalam kegiatan proses membaca adalah pertama; mahasiswa banyak membaca dengan bersuara daripada diam saat di minta untuk membaca dengan cara sendiri, hal ini dikarenakan untuk memperbaiki pengucapan, dan intonasi, ke dua; jenis teks juga harus di kenal dan paham karena dalam berbagai teks bacaan, jenis teks, juga akan mengacu ke soal yang di berikan, ke tiga; faktor internal: masih terdapat beberapa mahasiswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar bahasa Inggris, namun saat

dihadapkan pada teks yang agak kompleks, motivasinya menjadi tidak tergambar, kurang membaca buku referensi berbahasa Inggris (peningkatan kosa kata), kurang latihan menjawab soal *test* bahasa Inggris, terutama materi *test Toefl*, gaya belajar yang berbeda, serta kurang mengembangkan strategi yang sudah diberikan, lalu faktor eksternal; nilai *test* mahasiswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan pelatihan, ke empat; kesulitan mencari soal disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa.

Dari keseluruhan hasil jawaban mahasiswa, bagian yang masih sulit untuk dikembangkan dalam kegiatan membaca dengan pemahaman adalah mencari ide utama, *inferensial* dan kosa kata (*vocabulary*, padu padan kata, sinonim, dan antonim).

5. KESIMPULAN

Kemampuan mahasiswa dalam menjawab teks bahasa Inggris mengalami peningkatan untuk beberapa item soal setelah dilakukan pelatihan. Dalam menginterpretasikan makna dalam teks bacaan, mahasiswa dapat menjawab dengan baik, namun mahasiswa juga masih mengalami kendala dalam menjawab beberapa item pertanyaan, karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

6. SARAN

Diharapkan diberikan fasilitas/ruang yang representatif guna menunjang pengajaran dalam belajar bahasa Inggris supaya tidak bosan dan meningkatkan minat serta motivasi belajar, strategi belajar bahasa Inggris harus ditingkatkan dan dikembangkan baik oleh pengajar dan mahasiswa. Diharapkan buku modul bahasa Inggris untuk semester lima dan enam perlu dilengkapi dengan teks dan item pertanyaan yang dapat menggugah daya *critical* analisis mahasiswa dan mengacu pada unsur dalam membaca dengan pemahaman.

7. DAFTAR PUSTAKA

- AD, R. M., Sutarsyah, C., & Suparman, U. 2014. An Analysis Of Students' problems In Finding Main Idea Of Reading Text. U-JET, 3(7).
- Anderson, N, 1999. Exploring Second Language Reading, Issues and Strategies, London Heinle & Heinle Co.Ltd
- ASC English Reading, 2009. Tone.)(<https://www.centergrove.k12.in.us/cms/lib/IN/01000850/Centricity/Domain/490/Tone-and-Purpose.pdf>)
- Basizew, S. 2017. An Assessment on Factors Affecting Student-Teachers' Inferential Understanding in Reading Comprehension Practice: The Case of GilgelBeles College of Teacher Education, BenishangualGumuz Region. International Journal of Social Sciences and Management, 4(2), 148-153.
- Beimiller, Andrew, 2007. The Influence oof Vocabulary on Reading Acquisition (https://www.researchgate.net/publication/251801757_The_Influence_of_Vocabulary_on_Reading_Acquisition)
- Clymer, 1968. The Barrette's Taxonomy of Cognitive and Affective Dimensions of Reading Comprehension (<http://joebyrne.net/Curriculum/barrett.pdf>, accessed on June 15th, 2008)
- Delahuntyr, P.Gerald.P, 1988. Inferential Construktion. ((<https://journals.linguisticsociety.org/elanguage/pragmatics/article/download/409/409-703-1-PB.pdf>)
- Fitriana, R, 2010. Types of Question Used By The Teacher. thesis tidak di publikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Kispal, A, 2008. Effective Taeching of Inference Skills for Reading (<https://www.nfer.ac.uk/publications/edr01/edr01.pdf>)
- Furtus, R, Coriat, R, Fund S, 1998. Prediction of Item Difficulty in the English Subtest of Israel's Inter-University Psychometric Entrance Test (<https://www.taylorfrancis.com/books/chapters>)
- Khairuddin, Kusmawati, dan Eny, 2017. Instruction, Comik Strip dan ESP Reading Comprehension. (<https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/download/34/25/>)
- Marzuki, D,2008. Ketrampilan Reading Toefl Like Test Mahasiswa Semester V Jurusan Akuntansi Polteknik Negeri Padang (<https://docplayer.info/36525947-Keterampilan-reading-toefl-like-test-mahasiswa-semester-v-jurusan-akuntansi-politeknik-negeri-padang.html>)
- Martini, 2002. Pengembangan Kemampuan Membaca Dengan Pemahaman Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang (<http://repo.polinpdg.ac.id/320/1/522-516-1-PB.pdf>)
- Murpy, J. 2016. Seven Steps to Improving Reading Comprehension(<https://thinkingreadingwritings.wordpress.com/2016/10/27/seven-steps-to-improving-reading-comprehension>)
- Nuttal, C, 1992. Teaching Reading Skills in a Foreign Language. London: Heinemann Educational Books.
- Sedita, J, 2005. Effective Vocabulary Instruction (<https://keystoliteracy.com/wp-content/uploads/2012/08/effective-vocabulary-instruction.pdf>)
- Sweet, A & Snow, C, 2002. Re-conceptualizing Reading Comprehension .In Block, C. Cathy, Gambrell, B.Linda, and Pressley, Michael, (Eds) Improving Comprehension Instruction: Rethinking Research, Theory, and Classroom Practice. San Francisco: Jossey-Bass
- Vacca, R.T & Vacca, J.A.L.1986. Content Area Reading. Boston: Little- Brown Company

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Politeknik Negeri Samarinda yang telah memberikan dana bantuan penelitian tahun 2019/2020 melalui UP3M Politeknik Negeri Samarinda, tiada kata yang dapat di ucapkan selain terima kasih yang tak terhingga karena telah di beri kesempatan untuk melakukan penelitian dan mempresentasikan di seminar. Tidak lupa juga diucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, semoga penelitian ini dapat membawa manfaat yang besar bagi institusi kami, Politeknik Negeri Samarinda, pengajar, mahasiswa, dan pihak-pihak lain